



CODE-MIXING ANALYSIS IN THE LYRICS OF “HAPPY ENDING” BY SEVENTEEN

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU HAPPY ENDING OLEH SEVENTEEN

Made Ayu Anindya Widya Pramesti¹, Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti², Yeni³

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Email: ayuanindya110@gmail.com

² Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Email: dewi.merlyna@undiksha.ac.id

³ Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Email: yeni.rahman@undiksha.ac.id

Abstract

Code mixing in popular song lyrics has increasingly become an expressive, aesthetic, and commercial strategy within the global music industry. In Japanese-language songs, the use of English elements does not merely function as linguistic variation, but may also strengthen emotions, reinforce themes, and support the rhythm and musicality of a song. This study aims to describe the artistic functions of code mixing in the lyrics of SEVENTEEN’s Happy Ending based on Picone’s (2002) theory of artistic code mixing. This study employed a descriptive qualitative approach supported by pragmatic analysis. The research object was namely the lyrics of SEVENTEEN’s Happy Ending. Data were collected through listening and note-taking techniques by examining the song audio, Japanese lyrics, transliteration, translation, and subtitles for verification. The data were analyzed using the intralingual equivalent method through identification, classification, interpretation, and descriptive presentation based on Picone’s artistic code-mixing structures, including intrasentential, intersentential, and borrowing forms. Data validity was strengthened through source, technique, and time triangulation. The findings revealed 16 instances of Japanese-English code mixing in the song lyrics. These instances served five artistic functions: emotional emphasis, reinforcement of the main theme, adjustment of rhythm and musicality, creation of cinematic nuances, and construction of global and modern impressions. The most prominent functions were rhythm and musicality adjustment as well as emotional emphasis. Therefore, code mixing in Happy Ending functions as a deliberate artistic strategy to strengthen meaning, aesthetic quality, emotional expression, and the song’s global appeal.

Keywords: Code Mixing, Artistic Code Mixing, Song Lyrics, Seventeen, Artistic Function

Abstrak

Fenomena campur kode dalam lirik lagu populer semakin sering ditemukan sebagai bagian dari strategi ekspresif, estetis, dan komersial dalam industri musik global. Dalam lagu berbahasa Jepang, unsur bahasa Inggris tidak hanya digunakan sebagai variasi bahasa, tetapi juga dapat berfungsi untuk membangun emosi, memperkuat tema, serta menyesuaikan ritme dan musikalitas lagu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan



fungsi penggunaan struktur artistik campur kode dalam lirik lagu Happy Ending oleh SEVENTEEN berdasarkan teori artistic code mixing dari Picone. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Objek penelitian dipilih yaitu lirik lagu Happy Ending oleh SEVENTEEN. Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat dengan mencermati audio lagu, lirik bahasa Jepang, transliterasi, terjemahan, serta subtitle sebagai bahan verifikasi. Data dianalisis menggunakan metode padan intralingual melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian deskriptif berdasarkan struktur campur kode artistik Picone, yaitu intrasentensial, intersentensial, dan borrowing. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan adanya 16 data campur kode bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Campur kode tersebut memiliki lima fungsi artistik, yaitu penegasan emosional, penguatan tema utama, penyesuaian ritme dan musikalitas, pembentukan nuansa sinematik, serta penciptaan nuansa global dan modern. Fungsi yang paling menonjol adalah penyesuaian ritme dan musikalitas serta penegasan emosional. Dengan demikian, campur kode dalam lagu Happy Ending merupakan strategi artistik yang dirancang untuk memperkuat makna, keindahan, ekspresi emosional, dan daya tarik global lagu.

Kata kunci: *Campur kode, Campur Kode Artistik, Lirik Lagu, SEVENTEEN, Fungsi Artistik*

1. PENDAHULUAN

Percampuran bahasa merupakan fenomena linguistik yang semakin meluas dalam masyarakat global, khususnya dalam konteks komunikasi bilingual dan multilingual. Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan tidak hanya terjadi dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga berkembang dalam media populer seperti lirik lagu. Dalam industri musik, khususnya di Jepang, penggunaan bahasa Inggris yang dipadukan dengan bahasa lokal menjadi praktik yang umum dan dikenal sebagai campur kode. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi artistik dan strategi untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Penelitian mengenai campur kode telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks linguistik. Secara umum, campur kode dipahami sebagai bagian dari praktik komunikasi dalam masyarakat bilingual dan multilingual yang berfungsi untuk memfasilitasi interaksi sosial (Pratama, 2022). Dalam kajian sebelumnya, campur kode lebih banyak dianalisis dalam data lisan, namun seiring perkembangan teknologi, objek kajian meluas ke data tertulis seperti lirik lagu (Putriani et al., 2019). Pendekatan struktural yang dikemukakan oleh Muysken (2000) mengklasifikasikan campur kode menjadi tiga tipe utama, yaitu insersi, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa bentuk campur kode dalam lirik lagu dapat berupa kata, frasa, maupun klausa



dengan berbagai faktor penyebab, seperti keterbatasan padanan leksikal, keinginan menunjukkan identitas, serta faktor kesantiaian (Dewi & Pujiono, 2018).

Lebih lanjut, kajian mutakhir mulai melihat campur kode tidak hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi artistik dalam teks sastra dan lirik lagu. Dalam hal ini, konsep *artistic code mixing* yang dikemukakan oleh Michael D. Picone menegaskan bahwa pencampuran bahasa dalam karya artistik bersifat terencana dan memiliki tujuan retorik, seperti membangun identitas, memperkuat emosi, serta menciptakan efek estetika tertentu. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa metaforis dalam lirik lagu dapat menimbulkan beragam interpretasi, sehingga analisis terhadap aspek linguistik dan makna menjadi penting untuk menghindari kesalahpahaman (Ardiningsih & Widiastika, 2024). Dalam konteks budaya populer Jepang, penggunaan bahasa asing dalam lirik lagu juga mencerminkan dinamika globalisasi serta interaksi antara identitas lokal dan pengaruh global.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji campur kode dalam lirik lagu, sebagian besar masih berfokus pada aspek struktural, sosiolinguistik, atau komparatif antarperiode (Rahardjo, 2021). Kajian yang secara khusus menyoroti fungsi penggunaan *artistic code mixing* berdasarkan teori Picone (2002) dalam konteks lirik lagu K-pop berbahasa Jepang masih terbatas. Selain itu, pendekatan yang menempatkan lirik lagu sebagai teks artistik dengan dimensi estetika, linguistik, dan strategis secara simultan belum banyak dikembangkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana campur kode digunakan secara terencana sebagai strategi artistik sekaligus komunikasi dalam industri musik global.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi penggunaan struktur *artistic code mixing* dalam lirik lagu “Happy Ending” oleh SEVENTEEN. Lagu ini dipilih karena memuat penggunaan campur kode bahasa Jepang dan bahasa Inggris yang cukup dominan serta merepresentasikan strategi linguistik dan komersial dalam penetrasi pasar Jepang. Analisis difokuskan pada fungsi penggunaan campur kode berdasarkan teori Picone (2002), sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya pada analisis teks artistik dalam industri musik populer.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data penelitian berupa lirik lagu “Happy Ending” oleh SEVENTEEN yang mengandung unsur campur kode bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menyimak lagu secara berulang, mengidentifikasi lirik resmi dari sumber terpercaya, serta mencatat bagian-bagian lirik yang mengandung campur kode. Data yang diperoleh kemudian ditransliterasi dan diterjemahkan untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan metode ekuivalensi intralingual dengan membandingkan dan mengkorelasikan fungsi linguistik antarunsur bahasa berdasarkan teori *artistic code mixing* oleh Picone (2002). Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam tabel berdasarkan jenis campur kode, meliputi intrasentensial,



intersentensial, borrowing, dan code crossing, serta fungsi penggunaannya dalam lirik lagu. Selain itu, data juga diberi penomoran sistematis berdasarkan urutan kemunculan dan waktu dalam lagu untuk memastikan kejelasan analisis.

Selanjutnya, data dianalisis dengan mengidentifikasi fungsi penggunaan struktur artistik campur kode dalam setiap bagian lirik, seperti intro, verse, pre-chorus, chorus, dan bridge. Transliterasi dan terjemahan digunakan sebagai data olahan untuk memudahkan interpretasi. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang sistematis, terstruktur, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam lirik lagu “Happy Ending” oleh SEVENTEEN ditemukan 16 data campur kode bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Data tersebut tersebar pada bagian intro, pre-chorus, chorus, verse, verse kedua, dan bridge. Berdasarkan struktur artistic code mixing Picone (2002), temuan mencakup campur kode intrasentensial, intersentensial, borrowing artistik, dan borrowing interjeksi. Tidak ditemukan data code crossing. Dengan demikian, unsur bahasa Inggris dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik, melainkan sebagai pilihan artistik yang ditempatkan sesuai kebutuhan tema, emosi, ritme, dan alur naratif lagu. Seluruh data termasuk dalam kategori campur kode intrasentensial, yaitu penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Jepang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa campur kode dalam lagu ini digunakan secara terarah untuk mendukung fungsi artistik, bukan hanya sebagai variasi linguistik.

Table 1. Kartu Data Campur Kode Lirik Lagu Happy Ending

Data Campur Kode	Letak	Jenis Campur Kode	Struktur Artistik (Picone, 2002)	Fungsi Ilokusioner	Fungsi Artistik
Happy ending, happy ending	Intro	Frasa nomina / hook judul	Borrowing artistik	Representatif ekspresif.	Menjadi penanda tema utama, mudah diingat sebagai hook, dan memberi kesan global-modern.
Yeah-oh, whoa-oh, whoa-oh	Intro	Interjeksi	Borrowing interjeksi	Ekspresif	Membangun suasana pembuka, mengisi ruang melodi, dan menyiapkan pendengar menuju verse.
Easy come, easy go だけど	Pre-chorus	Penyisipan frasa	Intrasentensial	Ekspresif (menggambarkan situasi tidak pasti)	Menambah nuansa universal dan ritmis



この映画の最後に oh, baby	<i>Pre-chorus</i>	Penyisipan frasa	Intrasentensial	Ekspresif (ungkapan afeksi)	Memperhalus emosi romantis
言ってほしい言ってほしい愛してる whoa, no	<i>Chorus</i>	Penyisipan interjeksi	Intrasentensial	Ekspresif (penegasan perasaan)	Meningkatkan klimaks emosional
二人それぞれ手を伸ばして繋げた happy ending	<i>Verse</i>	Penyisipan nomina	Intrasentensial	Representatif (harapan akan akhir bahagia)	Menegaskan tema utama lagu
貰って貰って愛してる whoa, no	<i>Chorus</i>	Penyisipan interjeksi	Intrasentensial	Ekspresif	Memberi efek musikal dan repetitif
Now, whoa, no, no, no	<i>Chorus</i>	Adverbia	Intersentensial	Ekspresif	Berfungsi sebagai ad-lib transisional dan memperkuat repetisi ritmis sebelum hook diulang.
Happy ending, happy ending, eh-oh	<i>Chorus</i>	Hook dan ad-lib	Borrowing artistik	Representatif ekspresif	Menggabungkan tema judul dan penutup vokal; “eh-oh” memberi efek musikal pada akhir hook.
君が必要だ yeah	<i>Verse</i>	Penyisipan partikel	Intrasentensial	Ekspresif (penegasan kebutuhan emosional)	Memberi kesan santai dan modern
映画みたいにさ yeah	<i>Verse</i>	Penyisipan partikel	Intrasentensial	Ekspresif	Menambah ritme dan daya tarik
抱きしめるために超えてく yeah-yeah	<i>Verse</i>	Penyisipan reduplikasi	Intrasentensial	Direktif (dorongan untuk bertindak)	Penekanan ritmis dan klimaks musikal
Yeah, stand by, one, two, and action	<i>Verse</i>	Frasa instruksi sinematik	Intersentensial	Direktif	Menghadirkan register produksi film, membangun persona tokoh sebagai “pemeran”, dan menguatkan metafora film.
Lip, go brr-brr, hit the duru-duru	<i>Verse 2</i>	Frasa verbal	Intersentensial	Direktif ekspresif	Memberi efek ritmis cepat, modern, dan playful; menambah kesan global melalui bahasa Inggris.
ラストのラストも美しく	<i>Bridge</i>	Interjeksi / ad-lib	Intrasentensial	Representatif ekspresif	Meningkatkan klimaks bridge; bunyi vokal panjang



					い whoa	menambah kesan megah dan emosional sebelum <i>chorus</i> akhir.
So, for now	Bridge	Frasa transisi	Intersentensial	Representatif transisional		Menjadi jembatan bahasa dan musikal menuju <i>chorus</i> akhir; memberi jeda naratif sebelum permintaan cinta diulang.

Table 2. Rekapitulasi Fungsi Artistik Campur Kode

No	Faktor / Fungsi Artistik	Jumlah Data
1.	Penegasan emosional	4 (4,5,10)
2.	Penguatan tema utama	3 (1,6,9)
3.	Penyesuaian ritme & musikalitas	7 (2,3,7,8,11,12,16)
4.	Pembentukan nuansa sinematik	1 (13)
5.	Nuansa global dan modern	1 (14)
Total		16

3.1 Gambaran Umum Temuan

Berdasarkan data pada Table 2, penggunaan campur kode dalam lirik lagu tersebut dipengaruhi oleh lima fungsi artistik utama, yaitu penegasan emosional, penguatan tema utama, penyesuaian ritme dan musikalitas, pembentukan nuansa sinematik, serta penggabungan nuansa global atau modern. Fungsi yang paling dominan adalah penyesuaian ritme serta musikalitas yang berjumlah tujuh data, diikuti penegasan emosional pada empat data, penguatan tema utama pada tiga data, serta pembentukan nuansa sinematik dan nuansa global dan modern masing-masing pada satu data. Klasifikasi tersebut menunjukkan fungsi utama setiap data, meskipun beberapa unsur bahasa Inggris juga dapat menghasilkan efek artistik tambahan secara bersamaan.

Penggunaan berbagai bahasa dalam sebuah lagu bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga strategi artistik dalam konteks industri musik global. SEVENTEEN menggunakan metafora film untuk menciptakan cerita dalam lagu “Happy Ending”, sedangkan peralihan bahasa digunakan untuk menegosiasikan identitas antara lokalitas Jepang dan nuansa global melalui bahasa Inggris. Dalam kerangka Picone (2002), pencampuran kode dalam karya seni bersifat disengaja, terorganisasi, dan memiliki tujuan retorik tertentu.

3.2 Penegasan Emosional

Penegasan emosional tampak pada data 4, data 5, data 10, dan data 15. Pada “この映画の最後に oh, baby”, sisipan “oh, baby” memperhalus nuansa romantis pada bagian pre-chorus dan membuat ungkapan afeksi terdengar lebih ringan serta melodis. Pada “言っ
てほしい言っ
てほしい愛して
る whoa, no”, interjeksi “whoa, no” memperkuat harapan agar pasangan menyatakan cinta dan membangun klimaks emosional pada chorus. Sisipan



“yeah” dalam “君が必要だ yeah” menegaskan kebutuhan emosional secara singkat dan kontemporer. Adapun “ラストのラストも美しい whoa” memanfaatkan ad-lib “whoa” untuk memperbesar klimaks bridge sebelum chorus akhir. Keempat data tersebut menunjukkan bahwa interjeksi dan sapaan berbahasa Inggris dapat memadatkan emosi tanpa mengubah alur makna utama lirik berbahasa Jepang.

3.3 Penguatan Tema Utama

Fungsi penguatan tema utama terlihat pada data 1, data 6, dan data 9, yaitu “Happy ending, happy ending”, “二人それぞれ手を伸ばして繋げた happy ending”, serta “Happy ending, happy ending, eh-oh”. Pada data 1 dan data 9, frasa “happy ending” berfungsi sebagai borrowing artistik yang ditempatkan pada judul dan refrain. Pengulangan frasa tersebut menjadikannya hook yang mudah diingat sekaligus menandai optimisme hubungan romantis dalam lagu. Pada data 6, frasa yang sama hadir sebagai sisipan dalam struktur bahasa Jepang dan memperjelas pusat naratif lagu, yaitu harapan bahwa dua tokoh yang saling meraih dapat memperoleh akhir yang bahagia. Sementara itu, ad-lib “eh-oh” pada data 9 menutup hook dengan efek vokal yang mempertahankan daya ingat musikalnya.

3.4 Penyesuaian Ritme dan Musikalitas

Penyesuaian ritme dan musikalitas merupakan fungsi yang paling dominan, terlihat pada data 2, 3, 7, 8, 11, 12, dan 16. Intro “Yeah-oh, whoa-oh, whoa-oh” mengisi ruang melodi dan menyiapkan pendengar menuju bagian verse. Frasa paralel “Easy come, easy go だけど” menghasilkan pola bunyi singkat yang ritmis pada pre-chorus. Pada bagian chorus, “whoa, no” dan “Now, whoa, no, no, no” membentuk repetisi bunyi yang menjaga momentum serta menghubungkan bagian menuju pengulangan hook. Sisipan “yeah” pada “映画みたいにさ yeah” dan pengulangan “yeah-yeah” pada “抱きしめるために超えてく yeah-yeah” menambah variasi vokal serta memperkuat klimaks melodi. Sementara itu, “So, for now” berfungsi sebagai jembatan transisional yang memberi jeda naratif dan musikal sebelum chorus akhir. Temuan ini memperlihatkan bahwa unsur bahasa Inggris dipilih karena bentuk bunyinya dapat menyatu dengan ketukan, pengulangan, dan perpindahan bagian dalam lagu.

3.5 Pembentukan Nuansa Sinematik

Pembentukan nuansa sinematik paling jelas tampak pada data 13, “Yeah, stand by, one, two, and action”. Frasa tersebut berupa instruksi yang lazim digunakan dalam proses produksi film sehingga secara ilokusioner bersifat direktif. Sebagai campur kode intersentensial, baris ini berdiri sebagai unit tersendiri dan membangun kesan seolah-olah tokoh dalam lagu sedang memasuki sebuah adegan. Fungsi ini memperkuat metafora film yang muncul dalam lirik, termasuk unsur “映画” atau film pada data 4 dan data 11. Oleh sebab itu, campur kode tidak hanya menambah variasi bahasa, tetapi juga membantu pendengar membayangkan narasi romantis lagu sebagai cerita visual yang bergerak menuju “happy ending”.

3.6 Nuansa Global/Modern

Nuansa global dan modern terutama tampak pada data 14, “Lip, go brr-brr, hit the duru-duru”. Data ini menggunakan frasa verbal bahasa Inggris serta onomatope “brr-brr” dan “duru-duru” yang menghasilkan kesan cepat, playful, dan kontemporer. Unsur “go” dan “hit” memberi dorongan tindakan, sedangkan onomatope berfungsi seperti unsur perkusif yang mendukung ketukan lagu. Penempatan bahasa Inggris pada bagian ini membentuk citra populer yang modern tanpa melepaskan bahasa Jepang sebagai kerangka utama lirik. Dengan demikian, kesan global tidak semata-mata berasal dari penggunaan bahasa asing, melainkan dari cara unsur tersebut dikombinasikan dengan bunyi, ritme, dan karakter performatif lagu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, lirik lagu “Happy Ending” oleh SEVENTEEN memuat 16 data campur kode bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Struktur yang ditemukan meliputi campur kode intrasentensial, intersentensial, borrowing artistik, dan borrowing interjeksi, sedangkan code crossing tidak ditemukan. Kelima fungsi artistik yang teridentifikasi ialah penegasan emosional pada empat data, penguatan tema utama pada tiga data, penyesuaian ritme dan musikalitas pada tujuh data, pembentukan nuansa sinematik pada satu data, serta nuansa global dan modern pada satu data. Dominasi fungsi ritme dan musikalitas menunjukkan bahwa unsur bahasa Inggris dipilih bukan hanya untuk menyampaikan arti, tetapi juga untuk mengatur bunyi, pengulangan, transisi, dan klimaks dalam struktur lagu. Temuan ini menegaskan bahwa campur kode dalam “Happy Ending” merupakan strategi artistik terencana yang memperkuat tema, emosi, estetika, dan karakter performatif karya musik populer.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian berjudul “Analisis Campur Kode dalam Lirik Lagu Happy Ending oleh SEVENTEEN” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Ganesha, dosen pembimbing, seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan moral, doa, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Amira, Y., & Parastuti. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Lirik Lagu Dalam Album “Sweet” Oleh Tomorrow X Together. *Hikari*, 9(1), 337–343.
- Ardiningsih, N. N. A. D., & Widiastika, I. W. W. C. (2024). Analisis Lirik Lagu Pada Seventeen Dan Smile Flower: Kajian Semiotika Rifaterre. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra Dan Budaya Jepang*, 4(2), 63–73.
- Artawa, K., Mulyanah, A., Atmawati, D., Paramarta, I. M. S., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2023). Language Choice and Multilingualism on Restaurant Signs: A Linguistic Landscape Analysis. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(3), 258–271. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2007382.3106>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Harvard Press.



- Dewi, S. S., & Pujiono, M. (2018). Analisis Campur Kode Dalam Lirik Lagu Gentleman Oleh Boyband Shinee Karya Junji Ishiwatari. *Izumi*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.14710/izumi.7.1.22-34>
- Kim, J., & Kwon, S. (2022). K-Pop 's Global Success and Its Innovative Production System. *Sustainability*, 14(17), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su141711101>
- Lestari, N. P. D. E., Artini, L. P., & Adnyani, N. L. P. S. (2025). An Analysis of Code Mixing and Code Switching Used in Maudy Ayunda's YouTube Channel Video. *Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1), 2292–2306. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.6888>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. UI Press.
- Muhammad, N., Karyati, A., & Sudjianto. (2023). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Man With A Mission Pada Album Break And Cross The Walls II Universitas Pakuan , Bogor , Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia , Bandung , Indonesia Surel Korespondensi : naufalmhmd23@gmail.com. *Idea Sastra Jepang*, 5(2).
- Muysken, P. (2000). The study of code-mixing. *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*.
- Nababan, P. W. . (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Nasarudin, Sartika, R., Satini, R., Nurjannah, Rahmi, A., Yulisna, R., Sari, A. W., Anggraini, D., Susanti, S., Saerudin, S., Wachyudi, K., Arisandi, V., & Febriana, N. (2024). *PRAGMATIK (A. Susanto (ed.))*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Picone, M. D. (2002a). Artistic codemixing. *University of Pennsylvania Working Papers in Linguistics*, 8(3), 191–207.
- Picone, M. D. (2002b). *University of Pennsylvania Working Papers in Linguistics*. *NWAV* 30, 8(13), 191–207.
- Picone, M. D. (2024). Lyrical Code-Switching, Multimodal Intertextuality, and Identity in Popular Music. *Languages*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/languages9110349>
- Pramesti, P. D. M. Y., & Hermawan, G. S. (2024). Analisis Kesantunan pada Penggunaan Campur Kode oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.24843/js.2024.v06.i01.p04>
- Pratama, P. A. (2022). Code Switching and Code Mixing in English Language Learning during Online Learning in Covid-19 Outbreak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 10(1), 53–59. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v10i01.44772>
- Putriani w, P. D., Adnyani, K. E. K., & Hermawan, G. S. (2019). Analisis Campur Kode Pada Lirik Lagu BABYMETAL. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i2.18611>
- Schneider, I. (2024). English's expanding linguistic foothold in K-pop lyrics. *English Today*, 40(2), 105–112. <https://doi.org/10.1017/S0266078423000275>
- Siagian, E., Meidariani, N. W., & Meilantari, N. L. G. (2022). CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU MILIK JKT48 KARYA. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra Dan Budaya Jepang*, 2(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*.

- Amira, Y., & Parastuti. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Lirik Lagu Dalam Album “Sweet” Oleh Tomorrow X Together. *Hikari*, 9(1), 337–343.
- Ardiningsih, N. N. A. D., & Widiastika, I. W. W. C. (2024). Analisis Lirik Lagu Pada Seventeen Dan Smile Flower: Kajian Semiotika Rifaterre. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra Dan Budaya Jepang*, 4(2), 63–73.
- Artawa, K., Mulyanah, A., Atmawati, D., Paramarta, I. M. S., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2023). Language Choice and Multilingualism on Restaurant Signs: A Linguistic Landscape Analysis. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(3), 258–271. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2007382.3106>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Harvard Press.
- Dewi, S. S., & Pujiono, M. (2018). Analisis Campur Kode Dalam Lirik Lagu Gentleman Oleh Boyband Shinee Karya Junji Ishiwatari. *Izumi*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.14710/izumi.7.1.22-34>
- Kim, J., & Kwon, S. (2022). K-Pop ’ s Global Success and Its Innovative Production System. *Sustainability*, 14(17), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su141711101>
- Lestari, N. P. D. E., Artini, L. P., & Adnyani, N. L. P. S. (2025). An Analysis of Code Mixing and Code Switching Used in Maudy Ayunda’s YouTube Channel Video. *Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1), 2292–2306. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.6888>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. UI Press.
- Muhammad, N., Karyati, A., & Sudjianto. (2023). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Man With A Mission Pada Album Break And Cross The Walls II Universitas Pakuan , Bogor , Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia , Bandung , Indonesia Surel Korespondensi : naufalmhmd23@gmail.com. *Idea Sastra Jepang*, 5(2).
- Muysken, P. (2000). *The study of code-mixing. Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*.
- Nababan, P. W. . (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Nasarudin, Sartika, R., Satini, R., Nurjannah, Rahmi, A., Yulisna, R., Sari, A. W., Anggraini, D., Susanti, S., Saerudin, S., Wachyudi, K., Arisandi, V., & Febriana, N. (2024). *PRAGMATIK (A. Susanto (ed.))*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Picone, M. D. (2002a). Artistic codemixing. *University of Pennsylvania Working Papers in Linguistics*, 8(3), 191–207.
- Picone, M. D. (2002b). *University of Pennsylvania Working Papers in Linguistics. NWA* 30, 8(13), 191–207.
- Picone, M. D. (2024). Lyrical Code-Switching, Multimodal Intertextuality, and Identity in Popular Music. *Languages*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/languages9110349>
- Pramesti, P. D. M. Y., & Hermawan, G. S. (2024). Analisis Kesantunan pada Penggunaan Campur Kode oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.24843/js.2024.v06.i01.p04>

- Pratama, P. A. (2022). Code Switching and Code Mixing in English Language Learning during Online Learning in Covid-19 Outbreak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 10(1), 53–59. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v10%0Ai2.44772>
- Putriani w, P. D., Adnyani, K. E. K., & Hermawan, G. S. (2019). Analisis Campur Kode Pada Lirik Lagu BABYMETAL. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i2.18611>
- Schneider, I. (2024). English’s expanding linguistic foothold in K-pop lyrics. *English Today*, 40(2), 105–112. <https://doi.org/10.1017/S0266078423000275>
- Siagian, E., Meidarani, N. W., & Meilantari, N. L. G. (2022). Campur Kode Dalam Lirik Lagu Milik Jkt48 Karya. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra Dan Budaya Jepang*, 2(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*.